

Pengalaman Keluarga Dalam Proses *Disengagement* Pada Mantan Narapidana Terorisme.

Ahmad Amrul Asrar Irfan¹ Fathul Lubabin Nuqul²

¹ amrulasrar98@gmail.com; ² lubabin_nuqul@uin-malang.ac.id;

1.2 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

ABSTRACT

Disengagement is a person's decision to stop being involved in acts of violence or terror which are mostly carried out by radical terrorists. Breaking the chain of radical-terrorist flows with their groups, in general, is not easy. The disengagement of former terror convicts is measured by increasing an individual's social relations with society. The study aims to find the family's experience in the disengagement process for former terrorism convicts, and the supporting factors in the Disengagement process for former terrorism convicts. The study also to find out the inhibiting factors in the Disengagement process for ex-convicts of terrorism. This study has two subjects, subject 1 is the mother of an ex-convict, and subject 2 is the wife of an ex-convict. This research is qualitative research with a case study method. The results of the study show that the family's experience in the Disengagement process for ex-convicts tends to be successful, the role of the family determines the Disengagement efforts of a convict. Family and community acceptance provides a protective factor for the process of releasing convicts from their group. The support of his wife, children and other family members will change his views and emotional pressure in seeking the truth.

Key word: Family, *Disengagement*, Terrorism Former Inmate

ABSTRAK

Disengagement merupakan keputusan seseorang untuk tidak terlibat dalam aksi kekerasan maupun teror yang banyak dilakukan oleh radikal teroris. Dalam memutus mata rantai aliran radikal terorisme dengan kelompoknya secara umum tidaklah mudah, *Disengagement* mantan narapidana pelaku teror dapat diukur dari peningkatan hubungan sosial individu dengan masyarakat. Penelitian ini memiliki tujuan yaitu, untuk mengetahui pengalaman keluarga dalam proses *Disengagement* pada mantan narapidana terorisme. untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dalam proses *Disengagement* pada mantan narapidana terorisme. untuk mengetahui apa saja faktor penghambat dalam proses *Disengagement* pada mantan narapidana terorisme. Penelitian ini memiliki 2 subjek, subjek 1 adalah ibu mantan napi, dan subjek 2 adalah istri mantan napi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman keluarga dalam proses *Disengagement* terhadap mantan napi teroris cenderung berhasil, peran keluarga menentukan upaya *Disengagement* seorang napiter. Penerimaan keluarga dan masyarakat memberikan faktor protektif bagi proses lepasnya napiter dari kelompoknya. Dukungan istri, anak dan anggota keluarga lainnya akan mengubah pandangan dan tekanan emosi dalam mencari kebenaran.

Kata Kunci: Keluarga, *Disengagement*, Mantan Narapidana Terorisme

A. Latar Belakang

Indonesia menjadi salah satu dari sejumlah negara yang kerap tersangkut dengan aksi terorisme. Para teroris tersebut sebagian besar menganut aliran radikalisme. Radikalisme teroris merupakan suatu wujud kekerasan dalam upaya pemakaian pemahaman terhadap sesuatu yang tidak mendalam, cenderung membuat orang-orang yang menganut aliran tersebut melaksanakan aksi terorisme, bersumber dari apa yang mereka perolehan, semacam mereka membaca sesuatu kitab tentang jihad namun tidak memahami jihad secara komprehensif, yang mereka pahami hanya melaksanakan aksi

terorisme supaya keinginannya membentuk negara khilafah dapat terwujud.(Muqoyyidin, 2014).

Ada banyak macam aksi-aksi teror yang tercatat di Indonesia, semisal bom bunuh diri Bali 2002 yang terjadi di dua tempat berbeda yang memakan 202 korban jiwa, Bom Bali II pada 1 Oktober 2005 yang menewaskan orang sebanyak 23 termasuk dengan pelakunya. Begitu juga dengan JW Marriot dan Ritz Calton yang terjadi pada 17 Juli 2009, aksi-aksi terorisme di sekitar Sarina, jalan Thamrin, Jakarta Selatan, dan yang belum lama ini terjadi sejumlah aksi bom bunuh diri di Surabaya dan Sidoarjo pada tahun 2018

yang juga memakan korban jiwa sebanyak 18 orang. Kejadian-kejadian semacam itu mengungkap fakta bahwa aksi terorisme di Indonesia menjadi sebuah fenomena radikalisme teroris yang nyata di negeri ini.(Kompas, 2018). Fenomena terorisme yang berulang-ulang di Indonesia menjadi wujud nyata sebuah kerugian bagi bangsa ini secara umum.

Melihat keadaan tersebut, pemerintah tentunya telah berupaya menempuh pendekatan penegakan hukum dan koersif (paksaan/kekerasan) kepada siapa pun yang diduga kuat telah melibatkan diri dalam setiap aksi-aksi terorisme. Secara kontekstual, pendekatan tersebut cenderung berhasil sesuai data dari Kepolisian sejak tahun 2000 hingga Desember 2011, di mana telah tertangkap sebanyak 708 tersangka terorisme dan 455 tersangka telah divonis bersalah, sedangkan sebanyak 66 terduga terorisme meninggal dunia di tempat (Detasemen anti-teror 2011). Terungkap data Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia (Juli 2013) bahwa jumlah narapidana/tahanan teroris yang sedang menjalani pidana/rutan itu menempatkan 211 narapidana teroris, wilayah Sumatera tercatat 26 narapidana teroris yang tersebar di 4 lembaga pemasyarakatan, yaitu di Banda Aceh, Medan, dan Palembang, wilayah Sulawesi terdapat 24 narapidana teroris yang tersebar di empat lapas Sulawesi Tengah dan Sulawesi Barat.

Sebagai salah satu wujud intensitas pemerintah Indonesia dalam mengatasi aksi radikal anarkis, maka dibentuklah Undang-Undang tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme Nomor. 5 tahun 2018. UU Terorisme yang sudah disahkan ini mengamanatkan pada Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) untuk melaksanakan program deradikalisasi dengan berbagai macam institusi pemerintahan, terdakwa, terpidana, tersangka, narapidana, ex narapidana terorisme serta orang ataupun kelompok yang telah ataupun masih terpapar aliran radikal terorisme. Dalam perihal ini, BNPT sudah berupaya memperkenalkan program kerja yang mengusung pendekatan *soft approach* yang bergandengan langsung dengan narapidana teroris serta keluarganya. Program deradikalisasi sendiri dibagi 2, di antaranya: deradikalisasi di luar lapas serta deradikalisasi di dalam lapas. Deradikalisasi di luar lapas terdiri dari: sesi identifikasi, pembinaan kontra radikalisme, monitoring serta penilaian. Sedangkan deradikalisasi di dalam lapas meliputi:

sesi rehabilitasi, reeduksi, serta resosialisasi. Program deradikalisasi dilaksanakan secara bertahap supaya tujuan serta target bisa dicapai secara efisien. (BNPT, 2013)

Pada saat ini, program deradikalisasi yang dipercaya bisa memutus rantai terorisme diperkirakan belum mampu menimbulkan pergantian yang menonjol. Banyaknya riset yang merumuskan kalau masih sedikitnya program deradikalisasi yang dikenal efisien (Rabasa, 2010; Horgan & Braddock, 2010). Perihal ini diakibatkan karena tidak mengenal berapa lama waktu yang diperlukan untuk menghapus ataupun melenyapkan mengerti radikal terorisme yang dianutnya, serta apakah Narapidana tersebut sudah menghadapi pergantian paham radikal terorisme secara merata ataukah cuma pergantian tersebut berlaku kala lewat proses *treatment* saja. Pergantian pandangan hidup dapat tampak bila hasilnya dikombinasikan dengan pergantian sikap serta bagaimana mereka berhubungan dengan lingkungannya (Milla, 2012). Begitu pula riset yang dilakukan oleh Syafiq (2019) terbukti bahwa program deradikalisasi BNPT kurang efisien karena tidak memikirkan kerjasama dengan masyarakat sipil yang mempunyai kompetensi serta prasyarat legitimasi dalam menanggulangi mantan teroris.

Pendekatan *Disengagement* ditawarkan sebagai metode untuk memutus mata rantai individu dengan kelompok asalnya yang terlibat radikal terorisme. *Disengagement* dianggap lebih mudah untuk dilakukan karena hanya terfokus pada upaya perubahan sikap atau *attitude* (Horgan & Braddock, 2010). *Disengagement* berfokus pada faktor internal dan faktor eksternal pelaku teror. Faktor internal/pendorong serupa dengan adanya kekecewaan terhadap tujuan kelompok dalam melaksanakan aksi terror, hubungan sosial, status mereka sendiri yang mulai tidak dianggap dalam kelompok. Serta adanya tekanan dari dalam kelompok itu sendiri. Faktor eksternal/penarik serupa dengan adanya pengurangan hukuman, pendidikan, pelatihan, bujukan keuangan, dan keinginan untuk menjalin hubungan sosial yang baru, serta membentuk keluarga (Bjorgo & Horgan, 2008). Disengagement pelaku pengeboman dapat dilihat dari kepercayaan mereka terhadap kelompoknya. Apabila masih ada keraguan dalam melakukan aksinya dan menjauh dari kelompoknya, maka dapat dipastikan dia mengalami *Disengagement*. Namun sebaliknya, apabila pelaku masih mempunyai kontak dengan kelompoknya, maka bisa dipastikan bahwa pelaku

masih meyakini ancaman, kekerasan, dan terror sebagai jalan jihad (Milla, 2012). Proses ini bisa menggunakan faktor keluarga dan memahami sejarah budaya masyarakatnya (Garfinkel, 2007)

Terorisme merupakan perkara internasional yang sampai saat ini belum dapat teratasi dengan baik. Banyak pakar berlomba-lomba untuk menuntaskan masalah ini berdasarkan dengan latar belakang disiplin ilmunya masing-masing. Pada konteks keilmuan psikologi, penelitian tentang *Disengagement* pelaku teror tidak dapat terlepas dari teori yang disusun oleh Tajfel tahun 1957 (Milla, 2010). Masing-masing orang mempunyai identitas sosial yang pada akhirnya dapat membuat mereka merasa menjadi bagian dari kelompok sosial tertentu, serta mempunyai emosi dan meyakini kebenaran suatu nilai sesuai dengan kelompok sosialnya (Mujahid, 2017). Apabila identitas sosial dalam diri seseorang lebih kuat ketimbang identitas personalnya, maka dia akan menilai sesuatu bukan karena dia menganalisis dengan akal, melainkan sesuai dengan pandangan kelompok, *Disengagement* pelaku teror bisa terlihat dari keyakinan mereka terhadap kelompoknya. Apabila pelaku teror ragu dengan aksi kekerasan dan mulai menjaga jarak dari *ingroup*, maka bisa dipastikan dia masih memegang teguh cara-cara kekerasan dan teror sebagai jalan (Milla, 2010).

Sejumlah ahli menyetujui bahwa kontak dengan *outgrup* atau figur musuh dapat menurunkan tingkat radikal pelaku teror (Choudhury, 2009; Bjørgo, 2009). Kontak dengan mantan mentor atau teman yang memiliki pemahaman berbeda tentang jihad bisa mendukung dan menguatkan tingkah laku damai (Jacobson, 2010; Demant dkk., 2008). Kekuatan senjata tidak bisa digunakan dalam upaya-upaya pencegahan dan penanganan terorisme (Sarwono, 2012). Begitupun sebaliknya, percakapan dari hati ke hati dengan pendekatan emosi diperkirakan lebih efektif dalam rehabilitasi pelaku teror (Hendropriyono, 2009). Langkah-langkah humanis dan persuasif yang lebih terasa efektif dilakukan salah satunya yaitu dengan melakukan rekonsiliasi kedekatan pelaku dengan keluarga yang selama ini mereka kira sebagai *outgrup*.

Dengan keterlibatan keluarga dalam proses rehabilitasi pelaku teror sesungguhnya tidak menjadi terobosan baru. Sejumlah Negara sudah melakukan upaya-upaya tersebut. Penelitian dari Jacobson (2008) menguraikan bahwa Arab Saudi membuat kebijakan dengan menahan pelaku teror di lembaga pemsyarakatan yang dekat

dengan keluarga mereka tinggal. Bukan hanya itu, Arab Saudi juga wajibkan keluarga agar menjenguk narapidana terorisme secara berkala. Pemerintah Arab Saudi juga mengizinkan narapidana teroris agar menghadiri acara pernikahan atau kematian anggota keluarga mereka (Jacobson, 2008). Upaya-upaya tersebut sesungguhnya telah lebih dulu dilakukan oleh Negara seperti Amerika Serikat dan Malaysia (Fink & Hearne, 2008). Bahkan Negara-negara tersebut, memberikan konseling dan kursus kepada keluarga untuk dapat bertahan hidup tanpa kepala keluarga yang ditahan karena kasus terorisme. Begitu juga dengan Jerman yang menjadikan upaya-upaya kedua Negara tersebut sebagai contoh untuk menetapkan sebuah kebijakan alam mengatasi kasus-kasus. Pemerintah Jerman memutuskan sebuah kebijakan dengan merekonsiliasi kontak pelaku dengan keluarga yang nyaris terputus ketika mereka masih menganut paham teror dan kekerasan (Spalek, 2016).

Membangun kembali komunikasi dengan keluarga yang nyaris terputus itu dapat terbukti secara efektif dalam *Disengagement* pelaku teror. Pemimpin kelompok radikal mengungkapkan bahwa kontak dengan keluarga bisa menurunkan komitmen mereka dalam melakukan aksi kekerasan dan pengeboman (Demant dkk., 2008). Pemimpin kelompok radikal berusaha menjauhkan pelaku dari keluarga mereka agar tidak menurunkan komitmen dan agar pelaku semakin radikal (Rabasa, 2010). Keluarga yang mempunyai pemahaman jihad yang berbeda dengan pelaku akan dianggap sebagai *outgrup* dan akan dimusuhi pelaku teror (Sarwono, 2012). Maka dari itu, menghubungkan kembali pelaku teror dengan keluarga menjadi cara yang cukup jitu dalam merehabilitasi narapidana pelaku teror.

Berdasarkan salah satu sumber kekhawatiran yang dapat dirasakan oleh mantan narapidana yang signifikan adalah ketika mengalami kehilangan hubungan dengan keluarga dan teman, gangguan pendidikan dan terbatasnya kesempatan kerja di masa akan datang (Barrelle, 2015). Sedangkan Cherney & Belton (2020) mengatakan bahwa dalam proses *Disengagement* pada mantan narapidana pelaku teror itu bisa diukur dari peningkatan hubungan sosial dari individu tersebut. Indikator yang cukup signifikan yaitu membenahi hubungan keluarga, maupun hubungan dengan orang lain di lingkungan terdekat mereka dan rasa memiliki serta kontribusinya pada masyarakat.

Dari berbagai hasil studi dan kasus yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk membahas isu-isu tersebut dengan melakukan penelitian studi kasus yang berjudul; pengalaman keluarga dalam proses *Disengagement* mantan napiter, dengan menjadikan keluarga mantan narapidana sebagai subyek penelitian

METODE

Rancangan penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Dalam metode ini seorang peneliti harus mencari kasus-kasus yang kemudian dianalisis berdasarkan apakah merupakan mitos atau fakta tentang apa yang terjadi di tempat penelitian (Creswel, (2012). Studi kasus merupakan pendekatan strategi yang cocok jika pertanyaan pokok penelitian mencakup "How" atau "Why", jika peneliti memiliki sedikit pengetahuan. kemungkinan mengendalikan peristiwa yang akan dipelajari dan apakah penelitian berfokus pada hal-hal yang ada dalam konteks nyata (Yin, 2000).

Sumber data

Pada penelitian kali ini menggunakan 2 kasus ketelibatan seseorang dalam kasus terorisme. Pada kasus pertama seorang perempuan Inisial Hs berusia 46 tahun yang merupakan ibu dari seorang mantan nara pidana teroris (napiter) (berinisial N, berusia 21 tahun). Pada kasus kedua Perempuan berinisial Nr (22 tahun) merupakan istri dari Q yang merupakan anggota dari jaringan MIT (Mujahidin Indonesia Timur). Selain pada kedua subjek tersebut, penelitian ini juga melibatkan Pelaku N dan Q.

Lokasi dalam penelitian ini yaitu di Kota Makassar dan Kabupaten Gowa yang memiliki sejumlah keluarga mantan narapidana teroris yang sudah bebas dari penjara. Waktu pelaksanaan penelitian sebelumnya telah disepakati oleh kedua subjek. Intensitas pertemuan dengan subjek penelitian dilakukan sesuai dengan kebutuhan kelengkapan data. Selain wawancara dengan para subjek, peneliti juga melakukan pengambilan data dengan para informan yang dilakukan kepada orang terdekat subjek, agar data lebih valid, berikut adalah rekap jadwal pengambilan triangulasi data.

Metode Pengambilan Data

Pada penelitian ini menggunakan wawancara dan observasi sebagai metode

utama pengambilan data. Untuk wawancara Wawancara ini dimulai dengan pertanyaan dan masalah umum yang tercantum dalam panduan wawancara asli. Ada 3 tahap wawancara, yang pertama adalah tahap pengantar yang dilakukan antara peneliti dengan informan, hal ini diperlukan untuk membangun *rapport*. Tahap kedua merupakan tahap yang paling penting karena data yang berguna akan diperoleh. Terakhir, ringkasan tanggapan subjek dan konfirmasi tanggapan yang ditanggapi subjek atau informasi tambahan yang diberikan (Rachmawati, 2007). Beberapa contoh pertanyaan utama; "*Bisakah diceritakan motivasi bapak bergabung dengan kelompok MIT?*" "*Bagaimana perasaan ibu, saat pertama kali mengetahui anak ibu terlibat jaringan teroris?*"

Analisis Data

Proses analisis data dengan melakukan melakukn penulisan dalam transkrip, melakukan koding, mengelompokkan tema menjadi satu dengan memilih dan melakukan kategorisasi tema yang sama. Kemudian, dilanjutkan secara interpretatif. Peneliti menggunakan alat bantu *software* MAXQDA versi 2018 untuk mempermudah dalam mengkoding data penelitian

HASIL

Awal mula bergabung

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa ternyata ada berbagai variasi motif seseorang terlibat dalam kelompok teroris. Kedua responden mempunyai motivasi yang berbeda dalam keterlibatannya dengan kelompok teroris. N terlibat jalan jaringan terorisme karena ada pengaruh dari temen. Sementara Q bergabung dengan kelompok teroris karena ketidak puasan nya pada hukum yang berlaku di Indonesia Nr juga bercerita jika motivasi suaminya ikut bergabung dengan kelompok MIT, karena suaminya merasa jika hukum di Indonesia cenderung tajam ke bawah tumpul ke atas, ia merasa perlunya keadilan di Indonesia perlu ditegakkan .

Meskipun berbeda dalam motif, namun keluarga dari kedua responden mengaku kaget dan tidak menyangka, ketika mengetahui anggota keluarganya terlibat dalam jaringan. Seperti yang di sampaikan oleh Hs ibu dari N, yang mengira jika anaknya kabur dari rumah, sebab Hs menjelaskan bahwa ia ingin mengikut-sertakan anaknya pada tahapan seleksi TNI, akan tetapi

anaknya tidak setuju dengan keinginan orang tuanya tersebut, di saat hilang Hs juga sempat mengira jika anaknya pergi untuk mencari pekerjaan.

Ya waktu di tangkap pi, karena saya tidak tau, saya kira dia cuma pergi, karena dia tidak mau saya kasi jadi tentara toh, mungkin dia tidak mau jadi tentara, dia pergi, saya tidak tau, saya kira dia pergi untuk cari kerja, begtu ditangkappi baru saya tau. (TW.S1.14/8/21-W.S1.6).

Sebelum ditangkap, suami Nr juga tidak pernah bercerita mengenai keterkaitannya dengan kelompok MIT, setelah ditangkap Nr baru mengetahui jika suaminya merupakan anggota dari jaringan MIT. Nr juga menyatakan, dalam keseharian suaminya, ia sama sekali tidak melihat perilaku yang mencurigakan, sebab dalam kesehariannya suaminya hanya bekerja sebagai ojek bentor, sepulang kerja pun, suaminya akrab ketika berbaur dengan masyarakat sekitar. Tetangganya pun mengaku kaget ketika suami Nr ditangkap.

... karena warga taunya kalau bapak itu, pergi pagi bawa bentor, pulang malam bawa roti dan di bagi-bagikan. Kebetulan itu penjual roti langganannya bapak, dan kalau mau tutup itu tokoh daripada expire itu roti, di kasi ke bapak, jadi sifatnya bapak yang di tau warga itu begitu.(TW.S2.18/9/21-W.S2.17).

Ketika suaminya ditangkap, subjek mengaku kaget dan sedih, sebab sepengetahuannya suaminya pergi untuk menemui mertuanya di Kabupaten Pinrang(TW.S2.18/9/21-W.S2.13, Sulawesi Selatan, hal ini berbanding terbalik dengan perginya suami Nr mengantarkan amunisi kepada kelompoknya di Poso. Sebelum sampai di Poso, suami Nr ditangkap oleh aparat densus 88 tepatnya di Palu, Sulawesi Tengah.

bapak itu di tangkap di palu, kemudian di bawa ke mako brimob di Palu, setelah itu di bawah ke Poso, Tambarana, baru di bawa ke mako brimob di Jakarta, baru di sidang juga di sana. Kalau tidak salah di sana itu ada sekitar 1,5 tahun di tahan di sana, baru di pindahkan ke lapas Bulukumba sekitar 2 tahun disana.(TW.S2.18/9/21-W.S2.16)

Pelepasan Dari Kelompok Disengagement Psikologis

Berdasarkan hasil wawancara Hs, ia menyatakan bahwa terdapat keraguan dari anaknya ketika pertama kali bertemu dengan pimpinan kelompoknya, karena anaknya menganggap lucu pernyataan dari pimpinan kelompoknya yang menyatakan jika penyerangan Polres Kebumen sebagai bentuk latihan

Na ini anak mulaimi ragu karena tidak ada persiapannya ini temannya. Pernah juga N na dengar pemimpinya ini kelompok bicara sama ini Fathoni, dia bilang " kalau sampe mki di Kebumen, di situki baru latihan".(TW.S1.2/9/21-W.S1.73).

Hal ini juga sejalan dengan pernyataan informan, temuan pada informan menjelaskan jika N mendapatkan perintah dalam proses penyerangan Polres Kebumen, ia mendapatkan tugas sebagai mata-mata dalam penyerangan tersebut

Waktu itukan rencananya mau menyerang polres kebumen, tugasnya si N ini jadi mata-mata, nggak tau sudah sempat latihan untuk amaliyat itu atau belum, yang jelas tujuan targetnya itu di kebumen itu ya

Menanggapi hal tersebut, keraguan dalam diri anaknya semakin bertambah karena apa yang ditampilkan pemimpin kelompoknya dalam percakapan di group WA berbeda ketika anaknya bertemu langsung dengan pemimpinnya

Disanapi bede latihan menembak sambil menyerang. Na mulaimi juga ragu N sama pemimpin kelompoknya karena dia liat ini pemimpinnya berbeda 360 derajat sama apa yang sebelumnya dia sampaikan, pokonya bedaki bede sama cerama-ceramahnya... (TW.S1.2/9/21-W.S1.74).

Pernyataan Hs di atas juga sesuai dengan apa yang dikatakan oleh informan mengenai bagaimana keraguan N terhadap kelompok amaliyahnya

Sebenarnya waktu itu dia ikut tapi gak sesuai dengan ekspektasinya si N, kan dia ikut jaringan karena sebelumnya ada grup telegram, mungkin karena di dunia maya itu kan penuh dengan doktrin jihad, giliran sudah ketemu tidak sesuai ekspektasinya dia, ternyata pendiam teman-temannya, beda seperti didunia maya.

Keraguannya juga bukan hanya pada pemimpin kelompok, melainkan terhadap beberapa anggota kelompok itu sendiri. selain itu, N juga mengetahui jika pemimpin kelompoknya itu sempat meminta dana pada afiliasi dari jaringannya.

Iye, karena sebelum kaburki N sama temannya sempatki berargumen sama pemimpin kelompoknya, karena waktu itu bede, N tau kalau ini pemimpin kelompoknya ada kontaknya dengan orang ISIS, yang danai itu kelompoknya, karna itu orang ISIS mau kasi dana lagi ke itu kelompok, cuman ini N tidak setuju dia bilang "janganmi minta dana" katanya N itu dia siasati supaya tidak melakukan aksi lagi, na distumi bede di jelek-jelek mi N ke kelompoknya

Dari kutipan wawancara di atas juga terlihat jika adanya perubahan untuk mencapai tujuan yang diperlihatkan oleh N. bentuk *Disengagement* psikologis N dari kelompoknya juga terlihat pada pernyataan Hs.

Kan ini N, biasa sholat tahajjud sammbil tunggu subuh, baru dia kasi bangun ini pemimpin kelompoknya, baru tidak mau bangun, baru na bilang N "sholat subuh saja tidak mau, jadi salahmi mmgku liat". Sudahnya itu, ini N, dia tanyami teman satu kamarnya disana, bilang bukan orang baik ini...

Pada subjek kedua bentuk *Disengagement* psikologis terlihat ketika pertamakali dia bergabung dengan kelompok, diyakini jika adanya pengaruh negatif yang timbul, namun suami Nr, belum terlibat secara langsung.

...setalah meredah itu kerusuhan dia balik ke poso, sudah itu terdaftarmi namanya bapak dalam kelompok amaliyat, tapi pada saat itu bapak itu tidak ikut aksi amaliyat 2010, yang waktu itu ada aksi amaliyat di BCA palu...(TW.S2.18/9/21-W.S2.2)

Keinginan Q bergabung dengan kelompok teroris sejak ia mendapatkan doktrinasasi melalui pengajian di Tarakan. "Dulu itu cita-citanya bapak itu mau mati syahid, karna doktrin awal yang didapatkan sudah seperti itu, dari Tarakan waktu itu ikut pengajian..." *Disengagement* psikologis pada kedua subjek terlihat pada 2 faktor yakni adanya pengaruh negatif akibat dari bergabung

dengan kelompok dan timbulnya ketidakpercayaan terhadap cita-cita yang diinginkan dengan cara kekerasan yang selama ini digunakan.

Disengagement Fisik

Berdasarkan hasil wawancara untuk mengetahui proses *Disengagement* secara psikologis, dapat diidentifikasi bahwa pintu masuk bagi strategi *Disengagement* secara fisik menjadi terbuka untuk menarik keluar tingkah laku dan paham aksi radikal terorisme. Pada subjek Hs, ia mengatakan bahwa sebelum anaknya ditangkap, N sempat berselisih dengan pemimpin kelompoknya, karena merasa kurang nyaman dengan tingkah laku N, pemimpin kelompoknya kemudian menjelek-jelekan N pada anggota kelompok yang lain. Kemudian pada saat pemimpin kelompoknya ditangkap, ia memberatkan tuduhan yang seharusnya ditujukan kepada dirinya malah tunjukan pada si N.

...na bilang N waktu di tangkapki pemimpinya na beratkan ke N ki, kan N ada panggilannya di sana kalau tidak salah abu anas, baru ini pemimpinya bilangki ke polisi " itu anas na rancang ki untuk keluar negri ini kelompok"

Selain memberatkan tuduhan kepada N, pemimpin kelompok dan beberapa anggota kelompok yang lain jugalah yang melaporkan N, sehingga N juga di tangkap, hal ini sesuai dengan pernyataan informan.

nah waktu sampai di bandung sama kelompoknya, ada salah satu anggota kelompoknya yang ketangkap, dan yang ketangkap inilah yang ngasih tau siapa aja dan di mana, dan setalah itu ketangkaplah N dan kawan-kawan.

N juga menjelaskan pada Hs jika pada saat awal ia bergabung dengan kelompok ia merasa jika apa yang dikerjakan oleh kelompoknya, menurutnya salah. "...dan ini juga N bilang ke saya kalau pekerjaan salah semua na kerja itu kelompoknya di sana, itu semua tentang jihad yang selalu di doktrinkan salah na bilang N..." Karena merasa apa yang dikerjakan kelompok itu menurutnya salah maka N dan beberapa anggota kelompok yang akrab dengannya membuat rencana untuk kabur dari kelompok itu.

Sebagaimana diketahui bahwa anak Hs setelah ditangkap menjalani masa rehabilitasi di Bambu apus, N di titipkan oleh kesatuan Densus 88 di tempat tersebut, karena belum cukup umur

untuk menjalani proses persidangan. Merasa kurang nyaman di tempat tersebut N kemudian kabur, dan pulang ke rumahnya. Setelah mengetahui hal tersebut subjek Hs kemudian melaporkan hal tersebut pada polisi karena takut anaknya apabila menjadi buronan kemudian ditembak mati.

Janjiku memang sama pak suhardi, kita komitmen sama pak suhardi, saya bilang "kalo memang dia pulang, insya Allah saya telpomki, dan saya tidak mau anak saya diburu baru di tembak"...

Sebelum melaporkan anaknya, Hs memberikan kesempatan bagi anaknya untuk menenangkan diri selama beberapa hari, kemudian menyerahkan anaknya pada pihak kepolisian. Dalam pengakuan N ia merasa bahwa apa yang lakukannya ini menurutnya salah dan siap menjalani proses hukum yang berlaku. Informan juga menjelaskan jika salah satu syarat agar N mendapatkan surat bebas bersyarat adalah N harus mengucapkan janji setia pada NKRI dan N harus bersedia mengungkap jaringan yang pernah terlibat dengannya

N tidak permasalahkan ji itu vonisnya karna dia sudah rasa salah apa yang nakerja, yang dia takutkan cuma kalau di penjara takutki ketemu orang yang ajak ki lagi bergabung kalau di penjarami, karna ini N maumi memang nalepas apa yang na pegang dulu(TW.S1.2/9/21-W.S1.80)

Informan juga menjelaskan jika salah satu syarat agar N mendapatkan surat bebas bersyarat adalah N harus mengucapkan janji setia pada NKRI dan N harus bersedia mengungkap jaringan yang pernah terlibat dengannya

...jadi dia dapa bebas bersyarat itu. Salah satu syaratnya itu mau NKRI terus kooperatif, nantikan dari densus keluarkan surat justice collaborator. Kalau itu gak keluar ya gak bisa ngurus untuk proses bebas bersyaratnya, dan salah satu syarat surat itu keluar yah dari pihak kami mengirim video waktu dia mau NKRI, terus surat bersedia menjadi justice collaborator untuk mengungkap jaringan kalau di butuhkan

Sedangkan pada subjek Nr, ia menjelaskan bawa Q tidak memiliki peranan penting dalam kelompoknya, ia terpaksa menjalankan tugas sebagai kurir karena sebagian besar kelompok MIT sudah banyak yang tertangkap.

...kalau perannya, dia tidak pegang peran penting dalam kelompok, cuma karna terdesak waktu itu mengantar amunisi, karna terdesaknya dan bapak berpikir tinggal dia sendiri yang masih hidup.

Berdasarkan pengalaman Nr sewaktu suaminya di penjara, ia menceritakan dari awal mula suaminya ditangkap hingga proses persidangan, Nr sama sekali tidak pernah menemui suaminya, ia baru bisa menemui suaminya ketika Q, di pindahkan di lapas Bulukumba, Sulawesi Selatan. Bentuk pelepasan lainnya juga terlihat ketika Nr menasihati suaminya.

selalu kubilang, kalau dia mengulang lagi terus langsung di eksekusi, itu lebih baik lagi, daripada harus di penjara, kita kan sudah rasakan bagaimana susahnya, selalu saya ingatkan resikonya, ...

Nr bahkan selalu measehatinya untuk tidak lagi kembali lagi bergabung dengan kelompok amaliyat suaminya. “Selalu saya bilang tentang bagaimana dia dulu rasakan waktu dalam penjara, susahnya kondisita dulu, kalau bapak kembali lagi saya selalu bilang begitu ke dia.” Setelah menjalani masa hukuman kurang lebih selama 3,5 tahun, Q masih sering mendapatkan kunjungan dari aparat kepolisian dengan keperluan mencari informasi, hal yang dirasakan Q ketika aparat mendatanginya adalah ia merasa terintimidasi dengan cara aparat mendapatkan informasi darinya

...Bahkan sampai sekarang kalau ada aksi amaliyat, bapak selalu di tanya sama polisi, barui caranya itu mengintimidasi, sama halnya ji kalau mereka membuka luka lamanya bapak, maunya itu klau mereka mau cari informasi ke bapak harus dengan cara yang humanis...”.

Karena kurang merasa nyaman dengan cara pendekatan aparat menggali informasi ,hal tersebut kemudian Q sampaikan langsung pada Pembina Napiter Wilayah Sulawesi Selatan

...dan bapak itu kalau di datangi anggota selalu welcome, cuma mereka kadang berburuk sangka susah sensitive pertanyaannya, menekan kalau bertanya, dia tunggu dulu pulang, habis itu baru bapak baru kordinasi dengan orang BNPT, bapak bilang begini “pak tolong kalau ada anggota datang di pantau, karna ada

ucapannya yang menekan”, karena kalau bapak berdebat sama anggota pasti di anggap keras, jadi bapak mengalah saja kalau ada begitu”

“Bapak juga sering tanya pak juned, bilang “pak aji kasi taumi mereka janganmi terlalu keras sama saya, untuk apa saya ikut program kalau masih di kasi begitu”

Pernyataan subjek Nr juga sejalan dengan paparan yang di jelaskan oleh informan bahwa keluhan Q setelah bebas ia merasa kurang nyaman dengan cara aparat menggali informasi darinya

Sekarang yang sering dia keluhkan itu adalah pola pendekatanya parat polisi sama dia. Jelas dia tidak nyaman, karena polisi tiap datang kesana itu selalu mau menggali masa lalunya, karena mereka punya pendekatan tidak ampuh menurut saya, mereka melakukan kegiatan yang membuat sasaran merasa curiga,

Selain itu informan juga mengatakan jika Q juga pernah bercerita pada informan jika dia tidak ingin lagi terlibat dalam aksi *amaliyat*, Q juga bersedia melaporkan pada informan bila mana ada jaringan kelompok *amaliyat* yang kembali menghubunginya. Bahkan pada saat adanya petisi pembubaran BNPT, Q diminta oleh beberapa mantan narapidana teroris untuk menandatangani petisi tersebut, ia tidak merespon hal tersebut tetapi melaporkannya kepada informan

Kalau yang kembali ke dalam jaringan saya kira sudah tidak saya juga sudah kasi tau dia jangan bergaul lagi dengan teman-teman yang masih aktif, karna saya bilang “kamu punya riwayat telpon itu sensitive nanti, kalau kena undang-undang ulang” jadi di aitu sudah sangat hati-hati untuk hal seperti itu, tetapi kalau mantan-mantan napiter yang eks jaringan dia sering komunikasi, dan kalau ada masalah yang negative pasti dia kasi tau saya, termasuk itu yang masalah petisi, kan sebenarnya saya sudah tau, terus dia kasi tau lagi, saya bilang “iya iya terimakasih infonya ust” jadi saya seolah-olah belum tau, sehingga dia merasa kita dengar dia, kan sebenarnya begitu manusia toh,...

Perubahan prioritas juga nampak pada Q selepas tidak lagi bergabung dengan kelompok

amaliyatnya. Setelah bebas Nr menjelaskan bahwa suaminya sekarang fokus untuk membantu mantan napiter yang bebas, Nr juga meyakini jika suaminya tidak akan mungkin kembali pada kelompok amaliyatnya.

....Orang-orang MIT juga sudah jaga jarak sama bapak, karena mereka juga mengerti kalau kembali komunikasi dengan orang yang sudah di tahan pasti resikonya lebih besar, dia bilang bapak “95% gagal aksi amaliyatnya itu kalau dia panggil-2 lagi saya, jadi perhitungannya mereka itu sudah matang” apa lagi sekrang kesibukannya bapak begini, dan sedikit kemungkinan mereka juga untuk mengajak bapak, jadi sekarang itu bapak bantu temannya yang baru bebas, dia dekati yang memang masih ada trauma, bapak rangkul...

Selain itu ia juga fokus mendirikan rumah Qur'an dan membimbing anak-anak lingkungan sekitarnya mengaji, Nr juga menceritakan bahwa suaminya sangat mengagumi DITBINMAS Polsek, karena ia sama sekali tidak pernah membawa nama instansi kepolisian selama membantu Q mendirikan rumah Qur'an.

...Seperti pak basir ini bagus caranya padahal dia DITBINMASnya polsek disni, beliau tidak pernah bawa nama instansi selama dia bantu bapak bangun ini rumah qur'an...(TW.S2.2/10/21-W.S2.46)

Selain itu Nr juga menjelaskan Q awal mula suaminya bebas, ia sama sekali tidak mau bertemu dengan orang lain, bahkan ia sempat tidak mengikuti program deradikalasi dari BNPT, tetapi setelah Q memahami betul tujuan deradikalasi itu seperti apa ia kemudian aktif ikut dalam program tersebut

iyé sudah rajin ikut program dari BNPT, kan dulu begini, bapak setalah bebas tidak mau terima tamu dari mana saja, waktu masih keras dulu itu bapak, karena memang katanya bapak rata-rata yang baru bebas tidak langsung terbuka, karna dia pikir apa maksudnya dia dekati bapak, tapi setalah dia teliti dia pantau, akhirnya setelah na pahami bapak, bagusji tujuannya BNPT...

Ini juga sesuai dengan pernyataan informan yang menyatakan bahwa awalnya setelah Q bebas ia masih keras terhadap pemahaman yang di pegangnya, informan juga menjelaskan alasan

Q mengapa dia tidak langsung ikut dalam program deradikalisasi BNPT

Alasan awalnya itu klasik, bahwa pemerintah itu thogut, dia mau ikut program itu. Ada beberapa faktor, tentunya karena kita selalu melakukan pendekatan sama dia jadi saya manfaatkan orang-orang di intel kodam dan orang-orang di intel kodim, salah satunya itu mengurus KTPnya, akhirnya dia merasa bahwa, ternyata pemerintah itu baik, akhirnya dia mau ikut program, istrinya juga selalu support dia,....."

Dari hasil paparan data dari kedua subjek bisa dilihat bahwa bentuk *Disengagement* fisik berupa (1) Adanya tekanan dari kelompok *amaliyat* (2) takut terhadap hukuman/penegak hukum (3) Adanya perubahan prioritas sebagai bentuk dari *Disengagement* psikologis.

Bentuk Dukungan dan Penolakan

Bentuk dukungan terhadap N terlihat ketika ia dititipkan oleh Densus 88 di tempat rehabilitasi. Subjek Hs menjelaskan seperti apa upaya keluarganya untuk menjalin kembali komunikasi dengan anaknya, diketahui juga bahwa subjek Hs mendapatkan informasi dari kemensos jika anaknya di tempatkan di Bambu Apus.

Iyee pernah 1 kali, karna kita dapat informasi dari orang kemensos, dan sempat juga datang ke rumah 2x, dan waktu kesanaka mereka juga yang fasilitasi untuk kesana, dari tiket pesawat sama kamar hotel.(TW.S1.2/9/21-W.S1.87).

Begitupun dengan keluarga besar yang juga memberikan dukungan terhadap N(TW.S1.2/9/21-W.S1.85). Pihak keluarga juga sama sekali tidak menghakimi atau menyalahkan dengan apa yang terjadi pada N sebelumnya. Justru sebaliknya keluarga tetap memberi dukungan dan semangat untuk kembali menyesuaikan diri dengan keluarganya.

Hs juga menyatakan bahwa selama anaknya ditahan di lapas ia sering menjalin komunikasi dengan N

Kadang 4x, dari N ji, biasa juga itu penjaganya di sna na WA ka, "bu mau bicara sama N" tapi dia sembunyi2 na WA ka dalam ruanganya, jadi kalo menelpoinki kadang juga na cari bapaknya, bilangka "kerja", sayaji selalu na temani bicara kalo menelpoinki, kalau ada ji juga bapaknya saya kasi bicaraji, Siapa tanyaki bilang N

kesana video call teruska.(TW.S1.21/8/21-W.S1.65)

Selain mendapatkan dukungan dari keluarganya, masyarakat sekitar juga tidak merespon negatif dengan tindakan yang dilakukan N sebelumnya, bahkan setalah N bebas, masyarakat sekitar ikut menyebut kedatangannya

...Alhamdulillah kodong waktu datangi, itu ddari rumah sampai ujung Lorong, ada semua tetangga, pak lurah, pak RT/RW...(TW.S1.21/8/21-W.S1.66)

Pada subjek Nr menjelaskan ia baru bisa menemui suaminya ketika Q di pindahkan ke Lapas Bulukumba (TW.S2.18/9/21-W.S2.18). pada saat proses persidangan tidak ada keluarga yang hadir karena terhalang oleh biaya, bahkan saat dipindahkan ke Lapas Bulukumba Nr menyatakan bahwa ia bisa mengunjungi suaminya bilamana ia memiliki biaya transportasi ke tempat tersebut.

...minimal 2x dalam sebulan, tergantung kalau ada biaya transportasi, kalau ada saya kesana lagi.(TW.S2.18/9/21-W.S2.21)

Bentuk dukungan dari Nr juga terlihat ketika suaminya telah bebas dari masa tahanan, sebagaimana diketahui jika seorang eks napiter yang bebas berusaha kembali untuk membangun identitas barunya dan kepercayaan dirinya, untuk itu Q berusaha untuk membuka dirinya terhadap keluarganya, menceritakan seperti apa perannya dalam kelompok, serta membangun kembali komunikasi dengan keluarganya. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan

sangat ada, jadi kalau mau kita bilang perubahannya ya 360 derajat ketimbang yang dulu, kalau dia dulu tidak mau bicara dengan orang lain nah sekarang dia sangat membuka diri, tentunya mungkin dia punya motivasi bahwa dia mau hidup normal di tengah masyarakat, dan dia juga mau lupakan masa lalunya,

Dari hasil wawancara dengan informan subjek Nr ditemukan juga bahwa adanya penolakan saudara-saudara dari Nr terhadap Q

Itu kan karena mereka menganggap apa yang di lakukan Q itu salah, dengan latar belakang masa lalunya yang begitu, ituji yang menjadi masalahnya kalau yang lain tidak adai. Mungkin suatu saat nanti akan baikji, karenakan mereka bisa lihat sekarang bahwa ternyata Q itu tidak sejelek apa yang mereka pikirkan. Jadi keluarganya abd Q yang saya lihat, mereka renggangng itu karena masa lalunya abd Q, tidak ada hal-hal

lain, dia tetap membuka diri ke keluarganya, buktinya waktu istrinya mau melahirkan dia bawa ke jeneponto, kampungnya istrinya. Kalau dia sebenarnya itu orang pinrang tetapi dia besarnya di Kalimantan.

Berdasarkan data dari informan juga bisa dilihat jika adanya usaha suami Nr untuk membuka diri dan menjalin komunikasi dengan keluarga istrinya. Pernyataan berbeda ditemukan dari Nr yang menyatakan hal sebaliknya

Sebenarnya kakak itu sama bapak mlarang sekali itu untuk kembali ke makassar/gowa, di kasi duduk saya sama suami, dia bilang "jangan samapi saya kembali lagi ke gowa keteumu lagi teman-temanya, diam au ikut lagi", itu yang di takutkan keluarga, dia mlarang sekali, dia maunya saya tinggal di kampung saja, bikin usaha disana, tap ikan bapak tidak cocok tinggal di kampung, karena di kampung itu pemikirannya kayak orang awam.

Selain itu, Nr juga menyatakan bahwa setelah bebas, suaminya mencoba untuk kembali beraktivitas seperti dulu lagi, Nr juga menceritakan jika berbagai macam usaha telah suaminya coba untuk dapat memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya

Saya sering sampaikan, intinya bekerja saja dulu, masalah hasilnya akan ALLAH yang atur, kayak kemrin itu, grab,kadang juga kurang penumpang, yang penting kita sudah berusaha, itu yang salah, kalau kita tinggal di rumah baru mau mengharapkan rejeki dengan cara yang mudah. Pokoknya di coba semua dulu, grab, pernah juga bwa bentor lagi waktu baru bebas, sama waktu dapat bantuan, kita jual-jual depan kampus, bakso bakar sama minuman.

Sedangkan stigma negatif dari masyarakat terhadap suaminya itu terlihat dari keterangan Nr yang menyatakan bahwa "ada juga stigma negative dari masyarakat, macam-macam itu, ada juga yang bilang kalau saya di kasi sekian juta baru suamiku pergi" Munculnya stigma negatif dikarenakan adanya berita yang mengiring opini tetangganya ,(TW.S2.18/9/21-W.S2.13). Hal ini pula yang menjadi dasar penolakan masyarakat terhadap keluarga Nr, ketika suaminya telah menjalani masa tahanan. Nr juga mengatakan jika penyebab lain munculnya penolakan tetangganya adalah pada saat aparat kepolisian melakukan penggeledahan di tempat tinggalnya dan ada

salah seorang aparat yang melepas tembakan ke udara

Kaget saya waktu itu, karena tiba di suruh kosongkan rumah, baru tidak di kasi tau kita alasanya kenapa mau di geledah rumah, baru tidur anak-anak waktu itu, baru mereka berkata kasar kekita, sampai-sampai ada bunyi tembakan waktu di geledah rumah, baru dia kepung rumah dari berbagai arah, sampai-sampai shock tetangga karena itu.(TW.S2.2/10/21-W.S2.43).

Berdasarkan pernyataan Nr, setalah suaminya bebas , masyarakat di sekitar tempat tinggalnya itu kemudian menolak apabila Q kembali menempati rumahnya yang pernah ia tempati bersama istrinya, Nr mengatakan karena adanya tembakan waktu itulah yang membuat tetangganya merasa trauma dan menolak kedatangan Nr dan suaminya.

PEMBAHASAN

Awal Mula Bergabung

Dari berbagai peristiwa yang terjadi berdasarkan hasil temuan data di lapangan, dapat diketahui awal kronologi bergabungnya N dan Q ke dalam jaringan terorisme ditandai dengan adanya serangkaian proses doktrinasi. Kendati demikian, kronologi awal mula rekrutmen setiap objek dilakukan dengan cara yang berbeda.

Pada mulanya, keterlibatan N ke dalam jaringan terorisme itu ketika N mendapat informasi pekerjaan. Berhubung N tidak tertarik untuk mengikuti seleksi pendaftaran TNI, maka ia lebih memilih pekerjaan yang ditawarkan oleh temannya. Dari informasi tersebut, N kemudian mengindahkan arahan temannya untuk berangkat ke Jakarta. Setibanya di sana, N dijemput oleh anggota kelompok sembari bergabung dan dimasukkan ke dalam grup percakapan *telegram*. Grup tersebut berisi sejumlah konten yang bersifat indoctrinasi terkait dengan jihad. Berangkat dari peristiwa itu, akhirnya N menyatakan sikap untuk bersedia melibatkan diri di dalam agenda kelompok terorisme. Fakta demikian sejalan dengan penelitian sebelumnya yang mengatakan bahwa kesejahteraan ekonomi menjadi salah satu faktor penting seseorang dapat tertarik untuk bergabung ke dalam kelompok radikal terorisme. Daya tarik inilah yang kemudian dikemas dalam bentuk ideologi untuk menegakkan negara hukum syariat Islam dengan sistem *khilafahnya* (Kruglanski dkk, 2014). Selain itu media sosial juga berperan penting dalam upaya melakukan perekruit anggota melalui

penyebaran paham yang bersifat radikalisme (Indah, 2019).

Pada awal mula keterlibatan Q ke dalam jaringan terorisme disebabkan karena adanya konflik di Tarakan. Berangkat dari hal tersebut, Q berinteraksi dengan salah satu pimpinan jaringan MIT (Mujahidin Indonesia Timur), dan secara langsung diindoktrinasi tentang jihad. Dampak dari konflik itu sendiri ia yakini dapat menimbulkan kesenjangan sosial, hal ini kemudian dapat memunculkan gerakan terorisme, karena masyarakat memandang pemerintah tidak menanggapi secara serius kebutuhan dan tuntutan mereka kemudian kelompok ini juga memiliki berbagai macam alasan dalam membenarkan segala tindakan destruktif yang mereka lakukan (Lutz, 2005). Kondisi negara yang tidak stabil disertai dengan kegagalan pemerintah dalam memberikan pelayanan juga menjadi penyebab timbulnya ketidakpercayaan individu terhadap suatu sistem pemerintahan, hal tersebut diyakini dapat menimbulkan pemahaman radikalisme yang destruktif (Durkheim, 1933)

Dari uraian kronologi awal mula perekutan kedua objek di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kedua objek tersebut direkrut oleh jaringan terorisme melalui berbagai faktor, di antaranya: (1) Adanya faktor ekonomi, (2) Pengaruh dari media sosial, (3) Kesenjangan sosial, (4) Pemahaman radikalisme destruktif.

Pelepasan Dari Kelompok

Disengagement Psikologis

Berdasarkan temuan lapangan, subjek pertama (Hs) menjelaskan jika anaknya yang merupakan seorang napiter tidak menganut paham radikal, tetapi pemahaman radikal yang diperolehnya berasal dari doktrinasi melalui sosial media, ia meninggalkan paham ekstrimisnya setelah ia meninggalkan kelompoknya bukan sebagai alasan untuk meninggalkan kelompok. Adanya pengaruh negatif atau keyakinan kekerasan bukan sebagai jalan untuk mencapai apa yang di cita-citakan dapat dikategorikan sebagai sebuah proses pelepasan, hal ini tentu di pengaruhi oleh kejadian penting yang tidak hanya melibatkan satu individu. Individu akan melepaskan diri dari kelompok radikalnya ketika mengalami kekecewaan, yang dimana harapan awal mereka tidak sesuai dengan realitas yang mereka rasakan (Bjørgo & Horgan, 2009). Sebagaimana diketahui jika subjek Hs dan suaminya mendorong N untuk mengikuti seleksi TNI, tapi N tidak ingin mengidahkan permintaan Hs, tekad N pun semakin bulat bergabung dengan kelompok

ekstrimisme, karena adanya dorongan teman sebayanya, hal ini sejalan dengan temuan Horgan (2009), yang menjelaskan jika kerentanan emosional menjadi salah satu potensi terlibatnya individu dalam ekstrimisme kekerasan (J. Horgan, 2008). Hs menyatakan tidak lama setalah N terlibat dalam kelompoknya, dia mulai memiliki keraguan terhadap pemimpin kelompoknya, keraguannya itu muncul dari apa yang N dapatkan sebelumnya ternyata berbeda dengan ideologi kelompoknya. N memiliki hubungan dengan salah seorang anggota kelompok yang menurutnya juga ingin melepaskan diri dari kelompok, mereka berjuang untuk menjaga pemahamannya dan berusaha untuk melepaskan diri dari tuntutan kelompok, N juga mengakui perbuatan yang dilakukannya salah dan juga merasa penekanan emosional diperlukan. Keraguan N kemudian dipertegas sebab adanya perencanaan penyerangan tanpa persiapan yang matang. Subjek Hs juga mengkonfirmasi bahwa pada akhirnya N mengakui kecewa dengan keterlibatannya dengan kelompok terorisme, kondisi serupa juga telah diuraikan oleh Horgan (2014) bahwa pelepasan psikologis prosesnya melalui perubahan sikap seseorang atau keyakinan mereka tentang kepuasan yang diperoleh dari peran mereka dalam kelompok radikal terorisme.

Proses pelepasan Q dari kelompok jaringan terorisme terjadi karena rangkaian proses deradikalisasi telah dilakukan. Salah satunya dengan cara mendekonstruksi kesadaran dan pemahaman Q melalui diskusi-diskusi religi yang sifatnya mencerahkan. Ini dilakukan karena selama ini Q mendapat konstruksi pemahaman yang bersifat negatif. Keterlibatan dan pelepasan dari kelompok terorisme adalah bagian dari karena adanya pengaruh negatif, dalam prosesnya, pelepasan secara psikologis terfokus melalui keterlibatan individu pada gerakan yang mengacu pada tindak kekerasan, prosesnya pelepasan meliputi seorang individu mengalami dorongan dalam pelaksanaan peran yang biasanya diasosiasikan dengan pengurangan partisipasi dalam tindak kekerasan. Kemudian deradikalisasi yang memainkan peran psikologis dimana komitmen individu dalam keterlibatan dan keterkaitan terhadap aksi radikal terorisme berkurang. Selanjutnya kontra radikalisasi yang bertujuan dalam upaya untuk mencegah tindakan radikal kekerasan atau mengurangi keterlibatan individu dalam kelompok terorisme (Horgan, 2005).

Awal mula keterlibatan individu bergabung dengan kelompok tidak ada kaitannya dengan pelepasan individu dengan kelompok. Kerentanan individu untuk melepaskan diri dapat berubah seiring berjalaninya waktu. Kecenderungan dalam pelepasan juga sangat bergantung pada peran yang diperoleh individu dalam keterlibatannya dengan kelompok (Horgan, 2014).

Dapat ditarik simpulan bahwa faktor-faktor yang mendorong individu dalam proses pelepasan secara psikologis, karena adanya pengaruh negatif sebagai akibat keterlibatan individu kedalam kelompok ekstrimis, adanya perubahan prioritas dan timbulnya rasa kekecewaan terhadap jalan yang digunakan untuk mencapai tujuan.

Disengagement fisik

Apa yang disebut dengan pelepasan secara fisik lebih mudah untuk dikenali, perilaku pelepasan yang cenderung berkaitan dengan perubahan peran individu dari peluang untuk langsung terlibat dalam perilaku kekerasan. Sebagaimana yang diketahui jika pendekatan yang digunakan oleh pemerintah Indonesia dalam menanggulangi aksi terorisme dengan pendekatan yang cenderung represif, subjek Hs menjelaskan bahwa ketika anaknya kabur dari tempat rehabilitasi, Hs kemudian melaporkan hal tersebut pada pihak berwajib, terlepas dari itu informan juga menyatakan jika bersedianya N dalam mengungkap kelompok radikalnya dan memberikan informasi yang luas tentang kelompoknya merupakan hal yang mendasari pembebasan bersyarat N.

Hs menjelaskan tidak lama setelah keterlibatan anaknya ke dalam kelompok, N mulai memiliki keraguan tentang perannya di dalam kelompok, N merasa tindakan yang ia lakukan bertentangan dengan ideologi pemimpin kelompok. Adanya tekanan yang dialami N kemudian dilengkapi dengan di masukkannya N ke dalam penjara tampaknya melengkapi proses pelepasan secara fisik. Selain itu Hs juga menyatakan ketika adanya konflik antara N dengan beberapa anggota kelompok, N kemudian di jauahkan dan di kucilkan dari segala aktivitas dalam kelompok. Sampai saat ini beberapa penelitian meneliti pengaruh pelepasan secara fisik cenderung berfokus pada satu kelompok atau wilayah tertentu, lebih lanjut, pada penelitian ini menemukan jika konflik dalam kelompok, tekanan yang didapatkan dalam kelompok, serta perselisihan tentang uang juga berpengaruh

sebagai alasan bagi individu untuk melepaskan diri dari kelompok (Jacobson, 2008). Dalam penelitian Barella (2015) menemukan faktor yang dilaporkan dapat meyakinkan individu untuk melepaskan diri dari jaringannya berupa adanya ketakutan terhadap aparat keamanan dan pendekatan represif yang digunakannya.

Sebagai individu yang terlibat dalam kelompok terorisme ada ketakutan ketika di tangkap dan dimasukkan ke dalam penjara, mereka juga mengharapkan pengurangan masa tahanan dan berharap untuk diampuni (Rabasa dkk., 2010). Berdasarkan pengalaman Hs dalam pelepasan secara fisik yang terjadi pada suaminya terlihat ketika Q berusaha untuk mendapatkan pengurangan hukuman. Selain itu Hs juga menceritakan masih adanya hal yang kurang berkenan ketika aparat berusaha untuk menggali informasi setelah suaminya bebas. Tidak hanya itu adanya mekanisme bantuan keuangan dan dukungan dari institusi pemerintah, dapat efektivitas individu dalam pelepasannya(Kernberg, 2003).

Kasus individu dalam pelepasan secara sukarela dari kelompok radikal juga di pengaruhi oleh kebutuhan keluarga akan sosok kepala keluarga (perubahan prioritas) interaksi dengan keluarga menjadi faktor penting dalam proses pelepasan, hubungan ini juga memberikan seorang mantan teroris dalam membantu pengembangannya untuk berinteraksi kembali dengan orang-orang terdekat (Altier dkk., 2017). Dalam banyak hal pelepasan secara fisik juga dapat memfasilitasi seorang mantan teroris untuk memberikan informasi terhadap gerakan teroris dan juga dapat di berikan peran dalam kontra-terorisme. Seperti yang disoroti oleh Bjørgo dan Horgan (2009), partisipasi seperti ini juga menawarkan manfaat potensial, seperti pengurangan hukuman, bantuan dalam proses reintegrasi ketika bebas, subsidi ekonomi dan mengembangkan identitas baru (Bjørgo & Horgan, 2009).

Dukungan dan Penolakan

Kedua kasus dalam penelitian ini sama-sama mendapat dukungan dari keluarga setelah mereka bebas, mereka juga berusaha untuk membangun cara berpikir yang baru. Dukungan Hs saat-saat tertentu memperkuat perubahan N dalam pelepasan, dalam kasus Hs, ia merasakan kesedihan Bersama dengan suaminya, perasaan kaget ketika N bergabung dengan kelompok, perasaan takut bila mana N menjadi buronan, dan perasaan lega ketika Hs berusaha memberikan dukungan pada N untuk menjalani hukuman. Hal

ini serupa dengan kasus salah satu mantan anggota kelompok MIT (Mujahidin Indonesia Timur) yang diketahui jika ia juga kabur dari rumah tahanan kemudian kembali menyerahkan diri setelah diketahui orang tuanya meminta dirinya untuk menyerah, dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa, ia pertama kali melihat orang tuanya menangis, kemudian ia mengikuti keinginan orang tuanya untuk menyerahkan diri (Hwang dkk., 2013). Dalam penelitian subjek Hs tidak ditemukan bentuk penolakan.

Sedangkan pada subjek Nr menerangkan jika dukungan yang didapatkan suaminya tidak hanya berasal dari keluarga, melainkan Q juga mendapatkan dukungan dari Kasat BINMAS Polsek Somba Opu. Bentuk dukungan dari polisi setempat berupa membantu Q dalam membangun rumah Quran, tidak hanya itu bentuk dukungan lain yang ditemukan adalah adanya bantuan dari Pembina napiter wilayah Sulawesi Selatan dalam membantu Q untuk berintegrasi kembali ke dalam masyarakat, dengan menyediakan koneksi dalam pembuatan kartu tanda penduduk (KTP) dan adanya bantuan keuangan dari pihak BNPT. Meskipun bantuan ini dilakukan berdasarkan satu tujuan, dan hasilnya nyata bagi seorang mantan napiter, dukungan ini bertujuan untuk membuat seorang mantan napiter memiliki kesibukan dan tidak memikirkan lagi doktrin jihad yang pernah ia miliki (McRae, 2010). Selanjutnya ada bentuk penolakan yang dirasakan oleh Nr dan suaminya, Nr menceritakan bahwa setelah keterlibatan suaminya dalam kelompok Mujahidin Indonesia Timur ia mendapatkan penolakan dari masyarakat tempat ia tinggal sebelumnya. Hal ini disebabkan karena adanya kecenderungan masyarakat yang tidak lagi mempercayai Nr dan suaminya akibat dari masa lalunya. Pada subjek Nr penolakan yang ia terima membuatnya untuk pindah ke tempat lain, selain itu upaya lain yang dilakukan suaminya adalah membantu mantan napiter lain dalam melepaskan diri terhadap ideologi radikalnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, pengalaman keluarga dalam proses keberhasilan *Disengagement* terhadap mantan napiter cenderung berhasil. Hal ini dikarenakan adanya kesadaran dari kedua keluarga mantan napiter dalam memberi dukungan untuk proses *Disengagement*. Kemudian dukungan dari lingkungan lainnya terhadap mantan napiter seperti polisi, Kasat BINMAS, Pembina Napiter untuk mewujudkan keinginan Mantan Napiter dalam merubah dirinya ke arah yang lebih baik. Dari pengalaman kedua subjek ditemukan jika

sisi pelepasan dari kelompoknya terlihat dari gerakan jihad dalam kelompok teroris menjadi perubahan peran, komitmen untuk membela agamanya. Bentuk perbedaan yang terlihat yakni sebelumnya dia menggunakan senjata dalam berjihad, kemudian memilih peran baru dalam keluarga dan masyarakat sebagai pencari nafkah bagi keluarga dan mendirikan rumah Qur'an sebagai jalan untuk berdakwah. Kedua anggota keluarga memberikan pemahaman pada keluarga yang lain akan peristiwa masa lalu dan berupaya untuk mengubah identitas yang terkait dengan norma kelompok teroris. Anggota keluarga juga menjelaskan pada anggota keluarga lain tentang konsep jihad dan penerapannya di masa kini. Jihad bisa di lakukan dengan cara yang lain, seperti berdakwah, menuntut ilmu, dan berbakti kepada orang tua.

Penolakan dari masyarakat tempat ia tinggal sebelumnya, membuat subjek kedua kemudian pindah ke tempat yang baru dengan menyembunyikan identitas masa lalu suaminya, walaupun itu hanya bersifat sementara, strategi ini terbukti ampuh untuk menghindari kesulitan dan mengasosiasikan hambatan yang lain dalam keterlibatannya dengan masyarakat sekitar (Aresti dkk., 2010). Walaupun bersifat sementara, subjek yakin dengan menampilkan diri secara positif di lingkungan masyarakat stigma negatif yang akan muncul dapat dihilangkan. Dengan adanya dukungan dari masyarakat luas akan memutus keterikatan seorang mantan narapidana teroris dengan kelompok lamanya. Oleh karena itu, dengan adanya dukungan dari keluarga serta mendapat dukungan dari masyarakat luas dengan apa yang dilakukannya sekarang akan menentukan konsistensi seorang mantan Napiter dalam melepaskan diri dari kelompok radikalnya.

Dari penelitian ini peran keluarga menentukan upaya *Disengagement* seorang Napiter. Dukungan istri, anak-anak dan anggota keluarga besar lainnya akan mengubah pandangan dan tekanan emosi dalam mencari kebenaran serta cara beragama secara damai. Masyarakat juga mempunyai peran penting dalam upaya pengentasan napiter dari kelompok radikal. Dari penelitian ini menunjukkan bahwa penolakan masyarakat justru akan membuat beban hidup para napiter makin susah. Untuk itu penelitian ini memberikan pelajaran bahwa penerimaan keluarga dan masyarakat memberikan faktor protektif bagi proses lepasnya napiter dari kelompoknya. Seperti yang diterangkan Bjorgo, penerimaan masyarakat dan kehidupan normal dalam masyarakat yang lebih luas bagi para

Mantan Napiter dapat membuat mereka konsisten dalam melepsakan diri dari paham radikal (Bjørgo, 2009b). Dengan demikian dukungan masyarakat luas juga memiliki peranan penting dalam membantu Mantan Napiter untuk melepaskan diri suutuhnya. Oleh karena itu, program deradikalasi dalam pengentasan napiter dari kelompok radikal harus didukung oleh masyarakat sipil, tokoh-tokoh besar, termassuk juga tokoh ulama dan memberikan bantuan ekonomi yang menjadi sumber alternatif mantan napiter sebagai mata pencaharian demi memenuhi kebutuhan keluarga (Chalmers, 2017)

Dari hasil penelitian ini ada beberapa limitasi yang bisa dikembangkan selanjutnya. Penelitian ini mengungkap data yang berasal dari istri dan individu lain yang mempunyai relasi sosial dengan napiter (subjek) namun peran anak belum banyak terungkap. Anak menjadi faktor yang menentukan dalam keberlangsungan paham radikal di keluarga. Anak-anak yang menyaksikan peristiwa penangkapan anggota keluarganya oleh Densus berpotensi memunculkan dendam di kemudian hari. Anak akan memroses informasinya sendiri dan juga ditambah dengan persuasi dari anggota keluarga yang lain. Sehingga dapat dirumuskan sebuah saran agar anak juga menjadi subjek penting dalam proses deradikalasi napiter. Selain itu dalma praktiknya anak juga harus dilibarkan dalam proses deradikalasi.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa peran keluarga dalam proses *Disengagement* mantan napiter memiliki peranan penting. Tidak hanya itu, dalam proses meninggalkan kelompok lamanya dukungan masyarakat luas juga sangat berpengaruh dalam mengembalikan identitas seorang mantan napiter. Selain itu ada juga beberapa faktor yang mempengaruhi seorang mantan napiter ingin melepaskan diri dari kelompoknya seperti; (1) adanya pengaruh negative akibat bergabung dengan kelompok, (2) adanya tekanan dari kelompok, (3) ketakutan terhadap hukum/penegak hukum. Hubungan emosional yang terjalin dengan keluarga juga sangat penting untuk menentukan keberhasilan *Disengagement*. Sehingga mantan napiter yang meninggalkan kelompok lamanya bisa membangun identitas baru agar dapat mnngintegrasikan diri ke dalam masyarakat

Daftar Pustaka

Altier, M. B., Leonard Boyle, E., Shortland, N. D.,

- & Horgan, J. G. (2017). Why they leave: An analysis of terrorist disengagement events from eighty-seven autobiographical accounts. *Security Studies*, 26(2), 305–332.
- Aresti, A., Eatough, V., & Brooks-Gordon, B. (2010). Doing time after time: An interpretative phenomenological analysis of reformed ex-prisoners' experiences of self-change, identity and career opportunities. *Psychology, Crime & Law*, 16(3), 169–190.
- Barrelle, K. (2015). Pro-integration: Disengagement from and life after extremism. *Behavioral sciences of terrorism and political aggression*, 7(2), 129–142.
- Bjørgo, T. (2004). *Root causes of terrorism: Myths, reality and ways forward*. Routledge.
- Bjørgo, T. (2009). Processes of disengagement from violent groups of the extreme right. *Leaving terrorism behind: Individual and collective disengagement*, 30–48.
- Bjørgo, T. (2009). Processes of disengagement from violent groups of the extreme right. Dalam *Leaving terrorism behind* (hlm. 48–66). Routledge.
- Bjørgo, T., & Horgan, J. (2009). Leaving terrorism behind. *Individual and collective*.
- Bjørgo, T., & Horgan, J. G. (2008). *Leaving terrorism behind: Individual and collective disengagement*. Routledge.
- BNPT. (2016). Anak muda cerdas mencegah terorisme. *Deputi Perlindungan, Pencegahan, dan Deradikalasi*, 67.
- Chalmers, I. (2017). Countering violent extremism in Indonesia: Bringing back the Jihadists. *Asian Studies Review*, 41(3), 331–351.
- Cherney, A., & Belton, E. (2020). Assessing intervention outcomes targeting radicalised offenders: Testing the pro integration model of extremist disengagement as an evaluation tool. *Dynamics of Asymmetric Conflict*, 13(3), 193–211.
- Creswell, J. W. (2012). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research* (4th ed.). Pearson.
- Demant, F., Slootman, M., Buijs, F., & Tillie, J. (2008). *Decline and Disengagement*. 209.
- Durkheim, E. (1933). *The Division of Labor in Society*. New York: Macmillan.
- Fink, N. C., & Hearne, E. B. (2008). *Beyond terrorism: Deradicalization and disengagement from violent extremism*. International Peace Institute.
- Garfinkel, R. (2007). *Personal transformations: Moving from violence to peace*. United States

- Institute of Peace.
- Guba, E. G., & Lincoln, Y. S. (1989). *Fourth generation evaluation*. Sage.
- Hendropriyono, A. M. (2009). *Terrorisme: Fundamentalis Kristen, Yahudi, Islam*. Penerbit Buku Kompas.
- Horgan, J. (2004). *The psychology of terrorism*. Routledge.
- Horgan, J. (2005). The social and psychological characteristics of terrorism and terrorists. *Root causes of terrorism: Myths, reality and ways forward*, 44–53.
- Horgan, J. (2008). From profiles to pathways and roots to routes: Perspectives from psychology on radicalization into terrorism. *The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science*, 618(1), 80–94.
- Horgan, J., & Braddock, K. (2010). Rehabilitating the Terrorists?: Challenges in Assessing the Effectiveness of De-radicalization Programs. *Terrorism and Political Violence*, 22(2), 267–291.
<https://doi.org/10.1080/09546551003594748>
- Hwang, J., Panggabean, R., & Fauzi, I. (2013). The Disengagement of Jihadis in Poso, Indonesia. *Asian Survey*, 53, 754–777.
<https://doi.org/10.1525/as.2013.53.4.754>
- Jacobson, M. (2008). Why terrorists quit: Gaining from Al Qaeda's losses. *CTC Sentinel*, 1(8), 1–4.
- Jacobson, M. (2010). *Terrorist dropouts: Learning from those who have left*. Washington Institute for Near East Policy.
- Kernberg, O. F. (2003). Sanctioned social violence: A psychoanalytic view-Part I. *The International Journal of Psychoanalysis*, 84(3), 683–698.
- Kruglanski, A. W., Gelfand, M. J., Bélanger, J. J., Sheveland, A., Hetiarachchi, M., & Gunaratna, R. (2014). The Psychology of Radicalization and Deradicalization: How Significance Quest Impacts Violent Extremism. *Political Psychology*, 35(S1), 69–93.
<https://doi.org/10.1111/pops.12163>
- Lutz, J. (2005). *Terrorism: Origins and Evolution*. Springer.
- McRae, D. (2010). Reintegration and localised conflict: Security impacts beyond influencing spoilers. *Conflict, Security & Development*, 10(3), 403–430.
- Nasional kompas, (2018). *Bom Surabaya, Antara Dendam dan Pembuktian Eksistensi ISIS...* Halaman all. KOMPAS.com. Diambil 29 Januari 2021, dari <https://nasional.kompas.com/read/2018/05/14/08515911/bom-surabaya-antara-dendam-dan-pembuktian-eksistensi-isis>
- Milla, M. N. (2012). *Disengagement dan Reintegrasi eks Narapidana Teroris di Masyarakat*. 16.
- Milla, M. N. (2010). *Mengapa memilih jalan teror: Analisis psikologis pelaku teror*. Gadjah Mada University Press.
- Milla, M. N., Putra, I. E., & Umam, A. N. (2019). Stories from jihadis: Significance, identity, and radicalization through the call for jihad. *Peace and Conflict: Journal of Peace Psychology*, 25(2), 111.
- Mujahid, D. R. (2017). *Dinamika Disengagement Pelaku Terorisme di Indonesia* [Universitas Gadjah Mada]. <http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/154819>
- Mujahid, D. R. (2020a). Peran Keluarga dalam Proses Disengagement Pelaku Teror di Indonesia. *Psychopolytan: Jurnal Psikologi*, 4(1), 66–76.
- Mujahid, D. R. (2020b). Peran Keluarga dalam Proses Disengagement Pelaku Teror di Indonesia. *Psychopolytan: Jurnal Psikologi*, 4(1), 66–76.
<https://doi.org/10.36341/psi.v4i1.1325>
- Muqoyyidin, A. W. (2014). Membangun kesadaran inklusifmultikultural untuk deradikalasi pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 131.
<https://doi.org/10.14421/jpi.2013.21.131-151>
- Rabasa, A. (Ed.). (2010). *Deradicalizing Islamist extremists*. RAND.
- Rabasa, A., Pettyjohn, S. L., Ghez, J. J., & Boucek, C. (2010). *Deradicalizing Islamist extremists*. RAND Corp Arlington VA National Security Research Div.
- Rachmawati, I. N. (2007). Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif: Wawancara. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 11(1), 35–40.
- Sarwono, S. W. (2012). *Terorisme di Indonesia: Dalam Tinjauan Psikologi*. Pustaka Alvabet.
- Spalek, B. (2016). *Counter-terrorism*. Springer.
- Yin, R. K. (2000). *Case Study Research: Design and Methods (Studi Kasus: Desain dan Metode)*. Terjemahan M. Djauzi Mudzakir. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.